

Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab

Nada Rusmelia¹, Dina Radina Singal², Ifris Aprilia³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email Korespondensi: nadarusmelia@gmail.com

Diterima: 25-04-2026 | Disetujui: 29-04-2026 | Diterbitkan: 01-05-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the diversity of Christological appreciation in the Bible, including the factors that influence it and its application in present-day Christian faith. The research uses a qualitative approach with a library research method. The results show that the diversity of Christological appreciation in the Bible is evident in various depictions of Jesus. Mark presents Jesus as the suffering Servant. Matthew portrays Jesus as the Messianic King. Luke highlights Jesus as the universal Savior. John presents Jesus as the eternal Logos. Paul presents Jesus as the new Adam, Lord, and Head of the church. Hebrews describes Jesus as the Great High Priest, while Revelation portrays Jesus as the slain Lamb. The factors influencing this diversity include the author's background, theological purpose, congregation situation, cultural context, and the faith experience of the early Christian community. The application of this diversity for present-day Christian faith includes living Jesus as a comforter, inspiration for justice, basis for inclusive attitudes, foundation of truth, ecological responsibility, and enrichment of the meaning of the Lord's Supper. This study contributes to the development of Christological theology and provides practical implications for Christian religious education and church life in Indonesia.

Keywords: Christology; diversity; appreciation; Bible; Christian faith

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta aplikasinya dalam kehidupan iman Kristen masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab tampak dalam berbagai gambaran Yesus. Markus menampilkan Yesus sebagai Hamba yang menderita. Matius menggambarkan Yesus sebagai Raja Mesianik. Lukas menonjolkan Yesus sebagai Juruselamat universal. Yohanes mengangkat Yesus sebagai Logos yang kekal. Paulus menampilkan Yesus sebagai Adam baru, Tuhan, dan Kepala gereja. Ibrani menggambarkan Yesus sebagai Imam Besar, sementara Wahyu menampilkan Yesus sebagai Anak Domba. Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman ini meliputi latar belakang penulis, tujuan teologis, situasi jemaat, konteks budaya, serta pengalaman iman komunitas Kristen perdana. Aplikasi keragaman ini bagi kehidupan iman Kristen masa kini meliputi penghayatan Yesus sebagai penghibur, inspirasi keadilan, dasar sikap inklusif, landasan kebenaran, tanggung jawab ekologis, serta pengayaan makna Perjamuan Kudus. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan teologi Kristologi sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pendidikan agama Kristen dan kehidupan bergereja di Indonesia.

Kata kunci: Kristologi; keragaman; penghayatan; Alkitab; iman Kristen

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rusmelia, N., Singal, D. R., Aprilia, I., & Sarmauli, S. (2026). Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab. *Educational Journal*, 1(4), 1055-1062. <https://doi.org/10.63822/ah8e1g06>

PENDAHULUAN

Kristologi merupakan salah satu cabang teologi yang mempelajari tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam tradisi iman Kristen, pemahaman tentang siapa Yesus Kristus menjadi fondasi utama bagi seluruh bangunan teologi dan praktik kehidupan beriman. Namun demikian, ketika membaca Alkitab, kita tidak menemukan satu gambaran tunggal tentang Yesus, melainkan beragam perspektif yang kaya dan dinamis. Keragaman ini bukanlah kontradiksi, melainkan kekayaan teologis yang menunjukkan bagaimana komunitas Kristen perdana bergumul untuk memahami dan menghayati makna kehadiran Yesus Kristus dalam konteks dan kebutuhan mereka masing-masing (Berkhof, 2016; Dister, 1994).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa perhatian terhadap keragaman Kristologis dalam Alkitab terus berkembang dalam diskursus teologis kontemporer. Pritalora, Oktavia, & Sarmauli (2025) menemukan bahwa keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab mencerminkan kekayaan tradisi iman Kristen yang tidak dapat disederhanakan menjadi satu formula tunggal. Ginting, Charoline, & Ariana (2025) juga menyatakan bahwa keragaman gambaran Yesus dalam Perjanjian Baru justru memberi pemahaman yang lebih lengkap tentang pribadi Kristus. Kayang dkk. (2025) dalam penelitiannya tentang teologi Kristen dalam perbedaan aliran menegaskan bahwa keragaman pemahaman tentang Yesus adalah hal yang wajar selama tetap berpusat pada iman yang sama. Sementara itu, penelitian tentang Kristologi Paulus oleh Pranoto (2011) dan tentang jati diri Yesus dalam Injil Markus oleh Gunawan (2001) semakin memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana setiap penulis Kitab Suci memiliki penekanan teologis yang berbeda.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keragaman Kristologis dalam Alkitab, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Penelitian-penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek teologis semata tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan implikasi praktis bagi pendidikan agama Kristen dan kehidupan bergereja masa kini. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis merangkum dan memetakan faktor-faktor yang melatarbelakangi keragaman penghayatan Kristologis tersebut sekaligus menawarkan aplikasi konkretnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus Kristologi dengan menyajikan pemetaan komprehensif tentang keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara praktis, penelitian ini menawarkan aplikasi konkret bagi pendidikan agama Kristen, pengembalaan jemaat, dan dialog lintas iman di Indonesia. Kontribusi ini penting karena dapat membantu mahasiswa, pendidik, pelayan gereja, dan umat pada umumnya untuk memiliki pemahaman iman yang lebih utuh, dewasa, dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab? (3) Bagaimana aplikasi keragaman penghayatan Kristologis dalam kehidupan iman Kristen masa kini? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan iman Kristen masa kini. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu teologi serta manfaat praktis bagi mahasiswa, pendidik, pelayan gereja, umat Kristen, dan dialog antaragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri atas sumber primer (teks Alkitab khususnya Injil, surat-surat Paulus, Ibrani, dan Wahyu) dan sumber sekunder (buku teologi serta artikel jurnal ilmiah tentang Kristologi yang terbit dalam 10 tahun terakhir). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dengan langkah-langkah: mengidentifikasi literatur relevan, memilih sumber kredibel, mencatat dan mengorganisasikan informasi, serta melakukan verifikasi silang antar sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Kristologi, Penghayatan, dan Penghayatan Kristologis

Kristologi berasal dari kata *Kristos* (Kristus) dan *logos* (ilmu), sehingga secara etimologis berarti ilmu yang mempelajari tentang Kristus. Dalam perkembangan teologi Kristen, Kristologi menjadi salah satu cabang utama yang membahas secara sistematis tentang pribadi dan karya Yesus Kristus (Berkhof, 2016). Kristologi bukan sekadar ajaran abstrak, melainkan refleksi iman yang lahir dari pergumulan jemaat perdana untuk memahami dan menghayati siapakah Yesus yang telah mereka terima sebagai Tuhan dan Juruselamat (Dister, 1994). Dalam teologi sistematika, Kristologi mencakup dua aspek utama yang saling terkait erat, yaitu pribadi Kristus (*persona Christi*) yang membahas tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus, serta karya Kristus (*opus Christi*) yang membahas tentang penebusan, kebangkitan, dan pengajaran-Nya (Soedarmo, 2016).

Penghayatan berasal dari kata dasar "hayat" yang berarti hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penghayatan didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menghayati; pengalaman batin; peresapan jiwa terhadap sesuatu. Penghayatan mengandung makna yang lebih dalam dari sekadar pemahaman intelektual, karena menyangkut keterlibatan seluruh pribadi dalam meresapi dan mengalami sesuatu secara langsung (Thiessen, 1992). Dalam konteks keagamaan, penghayatan merujuk pada pengalaman iman yang hidup dan mendalam, melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan) secara simultan.

Penghayatan Kristologis dapat didefinisikan sebagai cara umat Kristen memahami, merasakan, dan mewujudkan iman mereka kepada Yesus Kristus dalam konteks kehidupan konkret. Penghayatan ini mencakup seluruh dimensi keberadaan manusia, mulai dari cara berpikir tentang Kristus, perasaan yang muncul dalam relasi dengan-Nya, hingga tindakan nyata yang dilakukan sebagai respons terhadap karya penyelamatan-Nya (Pritalora, Oktavia, & Sarmauli, 2025). Penghayatan Kristologis tidak bersifat seragam, melainkan sangat beragam sesuai dengan konteks budaya, sosial, historis, dan pengalaman setiap komunitas iman (Ginting, Charoline, & Ariana, 2025).

Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab

Alkitab menyajikan gambaran Yesus Kristus dari berbagai perspektif yang berbeda. Keragaman ini tampak jelas dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam keempat Injil dan surat-surat Paulus. Setiap penulis

Kitab Suci memiliki latar belakang, tujuan teologis, dan situasi jemaat yang berbeda, sehingga menghasilkan penekanan yang bervariasi dalam menggambarkan Kristus (Berkhof, 2016).

Penghayatan Kristologis dalam Injil Markus. Injil Markus menampilkan Yesus sebagai Hamba yang menderita namun penuh kuasa. Markus 10:45 menyatakan bahwa "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Penghayatan ini menekankan aspek penderitaan dan pengorbanan Yesus dalam menyelamatkan umat manusia (Ginting dkk., 2025).

Penghayatan Kristologis dalam Injil Matius. Injil Matius menampilkan Yesus sebagai Raja Mesianik dan Pengajar Agung yang menggenapi nubuat Perjanjian Lama. Matius secara konsisten menggunakan frasa "hal itu terjadi supaya genaplah" yang muncul berulang kali untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah penganjara janji Allah kepada Abraham dan Daud (Erickson, 2014).

Penghayatan Kristologis dalam Injil Lukas. Injil Lukas menampilkan Yesus sebagai Juruselamat universal yang penuh belas kasihan, terutama kepada orang-orang terpinggirkan. Lukas 19:10 menyatakan bahwa "Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Penghayatan ini menonjolkan aspek kasih universal Yesus (Soedarmo, 2016).

Penghayatan Kristologis dalam Injil Yohanes. Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai Logos (Firman) Allah yang kekal yang menjelma menjadi manusia. Yohanes 1:1-14 menyatakan bahwa "Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah... Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita" (Dister, 1994).

Penghayatan Kristologis dalam Surat-Surat Paulus. Rasul Paulus mengembangkan pemahaman Kristologis yang lebih sistematis. Paulus menampilkan Yesus sebagai Adam baru yang membawa kehidupan (Roma 5:12-21), sebagai Tuhan (*Kyrios*) yang ditinggikan (Filipi 2:5-11), dan sebagai Kepala gereja (Efesus 1:22-23). Paulus juga menekankan karya penebusan Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib sebagai dasar pembenaran dan keselamatan orang percaya (Pranoto, 2011).

Penghayatan Kristologis dalam Surat Ibrani dan Kitab Wahyu. Penulis Surat Ibrani menampilkan Yesus sebagai Imam Besar agung yang sempurna, yang telah mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban sekali untuk selama-lamanya. Sementara Kitab Wahyu menampilkan Yesus sebagai Anak Domba yang disembelih namun juga Singa dari suku Yehuda yang menang, sebagai Raja dan Hakim yang akan datang dalam kemuliaan (Thiessen, 1992).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab

Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait.

Faktor Latar Belakang Penulis. Setiap penulis Kitab Suci memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Matius adalah seorang pemungut cukai yang berasal dari tradisi Yahudi, sehingga ia menekankan Yesus sebagai penganjara nubuat Perjanjian Lama. Lukas adalah seorang tabib yang berlatar belakang Yunani, sehingga ia menekankan Yesus sebagai Juruselamat universal. Markus adalah seorang pengikut Petrus, sehingga ia menekankan aspek pelayanan dan penderitaan Yesus. Yohanes adalah salah satu murid terdekat Yesus, sehingga ia menekankan hubungan intim antara Yesus dan Bapa (Erickson, 2014).

Faktor Tujuan Teologis. Setiap penulis Kitab Suci memiliki tujuan teologis tertentu. Matius menulis untuk meyakinkan orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias. Markus menulis untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang menderita. Lukas menulis untuk memberikan gambaran yang akurat tentang

kehidupan Yesus kepada Teofilus dan pembaca Yunani. Yohanes menulis supaya pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah (Berkhof, 2016).

Faktor Situasi Jemaat. Setiap penulis menulis dalam konteks situasi jemaat yang berbeda. Jemaat Matius sedang menghadapi konflik dengan komunitas Yahudi. Jemaat Markus sedang mengalami penganiayaan. Jemaat Lukas terdiri dari orang-orang non-Yahudi. Jemaat Yohanes sedang menghadapi ajaran sesat yang menyangkal keilahian Yesus (Soedarmo, 2016).

Faktor Konteks Budaya dan Sosial. Konteks budaya dan sosial sangat mempengaruhi cara penulis Kitab Suci menggambarkan Yesus. Dalam budaya Yahudi, harapan akan Mesias bersifat politis, namun Yesus menawarkan Kerajaan Allah yang bersifat spiritual. Dalam budaya Yunani-Romawi, konsep tentang "Tuhan" (*Kyrios*) sudah dikenal, sehingga Paulus menggunakan gelar ini untuk menegaskan ke-Tuhan-an Yesus di atas kaisar (Ginting dkk., 2025).

Faktor Pengalaman Iman Komunitas. Penghayatan Kristologis juga dipengaruhi oleh pengalaman iman komunitas Kristen perdana, seperti pengalaman perjumpaan dengan Yesus yang bangkit, pengalaman pencurahan Roh Kudus, dan pengalaman menghadapi penganiayaan (Pritalora, Oktavia, & Sarmauli, 2025).

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab memberikan aplikasi konkret bagi kehidupan iman Kristen masa kini. Pertama, menghayati Yesus sebagai Hamba yang menderita (Mrk. 10:45) memberikan teladan bagi umat Kristen dalam menghadapi penderitaan. Gereja dapat membentuk kelompok pendampingan bagi mereka yang berduka dengan merenungkan kisah sengsara Yesus (Gunawan, 2001).

Kedua, menghayati Yesus sebagai Raja Mesianik (Mat. 1:1; 5:17) menginspirasi umat Kristen untuk terlibat dalam mewujudkan keadilan dan kebenaran di masyarakat. Gereja dapat terlibat dalam advokasi kebijakan publik yang berpihak pada rakyat kecil (Kayang dkk., 2025).

Ketiga, menghayati Yesus sebagai Juruselamat universal (Luk. 4:18-19) menjadi dasar bagi sikap inklusif di tengah masyarakat majemuk. Gereja dapat mengadakan dialog lintas iman dan kerja sama sosial dengan komunitas lain tanpa kehilangan identitas iman (Kayang dkk., 2025).

Keempat, menghayati Yesus sebagai Logos (Yoh. 1:1-14) memberikan landasan bagi umat Kristen untuk bersikap kritis di era banjir informasi dan hoaks. Gereja dapat mengadakan literasi media bagi jemaat.

Kelima, menghayati Yesus sebagai Adam baru (Roma 5:12-21) membawa implikasi bagi tanggung jawab terhadap ciptaan. Gereja dapat mengadakan program penghijauan dan edukasi lingkungan berbasis teologi ciptaan (Pranoto, 2011).

Keenam, menghayati Yesus sebagai Anak Domba (Why. 5:6-12) memperkaya pemahaman tentang makna Perjamuan Kudus, yaitu menghayati pengorbanan Kristus dan menantikan perjamuan kawin Anak Domba di akhir zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab, dapat disimpulkan tiga hal utama.

Pertama, keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab tampak dalam berbagai gambaran Yesus. Injil Markus menampilkan Yesus sebagai Hamba yang menderita. Injil Matius menggambarkan

Yesus sebagai Raja Mesianik penggenap nubuat. Injil Lukas menonjolkan Yesus sebagai Juruselamat universal bagi orang terpinggirkan. Injil Yohanes mengangkat Yesus sebagai Logos yang kekal menjelma menjadi manusia. Surat-surat Paulus menampilkan Yesus sebagai Adam baru, Tuhan yang ditinggikan, dan Kepala gereja. Surat Ibrani menggambarkan Yesus sebagai Imam Besar agung, sementara Kitab Wahyu menampilkan Yesus sebagai Anak Domba yang disembelih namun juga Singa dari Yehuda. Keragaman ini bukan kontradiksi melainkan kekayaan teologis yang saling melengkapi.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab meliputi latar belakang penulis, tujuan teologis, situasi jemaat, konteks budaya dan sosial, serta pengalaman iman komunitas Kristen perdana. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa setiap penulis Kitab Suci memiliki penekanan yang berbeda dalam menggambarkan Yesus Kristus.

Ketiga, aplikasi keragaman penghayatan Kristologis bagi kehidupan iman Kristen masa ini sangat luas. Umat Kristen dapat menghayati Yesus secara kontekstual: sebagai penghibur bagi yang berduka, inspirasi keadilan, dasar sikap inklusif di tengah kemajemukan, landasan kebenaran di era hoaks, tanggung jawab ekologis, serta pengayaan makna Perjamuan Kudus. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan teologi Kristologi sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pendidikan agama Kristen dan kehidupan bergereja di Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, hendaknya terus mendalami Alkitab dengan memahami kekayaan perspektif tentang Yesus, tidak terpaku pada satu gambaran saja, agar memiliki pemahaman iman yang utuh dan dewasa.

Kedua, bagi pendidik agama Kristen, perlu mengajarkan keragaman Kristologis ini kepada peserta didik sejak dini, sehingga mereka tidak memiliki pemahaman yang sempit tentang Yesus dan mampu menghargai perbedaan penekanan teologis dalam Alkitab.

Ketiga, bagi pelayan gereja, hendaknya menggunakan kekayaan gambaran Yesus dalam pengembalaan dan khotbah. Setiap konteks jemaat mungkin membutuhkan penekanan Kristologis yang berbeda, sehingga pelayanan dapat lebih kontekstual dan relevan.

Keempat, bagi umat Kristen secara umum, penting untuk saling menghargai perbedaan penekanan teologis antar denominasi selama tetap berpusat pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Perbedaan bukan alasan untuk berpecah, melainkan untuk saling melengkapi.

Kelima, bagi dialog antaragama di Indonesia yang majemuk, pemahaman yang kaya tentang Kristus dapat membantu menjelaskan iman Kristen secara lebih terbuka, tidak eksklusif secara sempit, namun tetap setia pada identitas iman Kristen. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris bagaimana keragaman penghayatan Kristologis ini dihayati oleh jemaat di berbagai gereja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2016). *Teologi sistematika (Terjemahan)*. Jakarta: Momentum.
- Dister, N. S. (1994). *Kristologi: Sebuah sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erickson, M. J. (2014). *Teologi Kristen (Vol. 1)* (N. Hanani & B. Gaspersz, Ed.). Malang: Gandum Mas.
- Soedarmo, R. (2016). *Iktisar dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Thiessen, H. C. (1992). *Teologi sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Ginting, M. S. D. br, Charoline, C., & Ariana, M. (2025). Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab. *Anugerah: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 37-45.
- Gunawan, S. (2001). Rahasia jati diri Yesus dalam Injil Markus: Suatu tinjauan terhadap tesis William Wrede. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(1), 113-121.
- Kayang, H. P., Pasally, V. A., Ra'bang, M. M., Turu, V. N., & Yunirma, Y. (2025). Teologi Kristen dalam perbedaan aliran: Upaya memahami keragaman dalam kesatuan iman. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(7), 1-16.
- Pranoto, I. (2011). Hubungan antara Kristologi Paulus dan ajaran tentang makanan persembahan berhala (Eidolothuta). *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(2), 257-277.
- Pritalora, P., Oktavia, E., & Sarmauli. (2025). Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(2), 168-178.